

EKSISTENSI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DI TENGAH MASYARAKAT PERKOTAAN

The Existence of Salafiyah Pondok Pesantren in The Middle of Urban Community

Oleh: M. Sofyan BR*

*Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Kantor: Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar

E-mail: sojyan_BR@gmail.com

Abstrak

Abstrak merupakan rangkuman dari penelitian tim tentang penyelenggaraan pesantren salafiyah yang meliputi wilayah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, dan Kalimantan Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan eksistensi pesantren salafiyah dan tanggapan serta partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan pesantren. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara dan pengamatan sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren salafiyah di Kawasan Timur Indonesia telah berjalan cukup lama dengan berbagai tantangan yang dihadapi, terutama dalam hal sarana, donasi, kualifikasi pengajar, manajemen pengajaran yang ada.

Kata Kunci: pesantren salafiyah, eksistensi

Abstract

Abstract is a summary of the research team about implementation of Salafiyah Pesantren (boarding school) which covers an area of South Sulawesi, Southeast Sulawesi, Maluku and East Kalimantan. This study aims to describe the existence of salafiyah pondok pesantren and response and community participation to be involved in the development of the pesantren. This research using qualitative research methods such as interviews and observations as data collection instrument. The results showed that salafiyah pondok pesantren in Eastern Indonesia has been running long enough with the various challenges faced, particularly in terms of facilities, donations, teacher qualifications, teaching management as it is.

Keywords: salafiyah salafiah, the existence

ABSTRAK

Abstrak merupakan salah satu pilar penting dalam dunia akademik dan keilmuan dalam pencerdasan dan peningkatan mentalitas bangsa. Lembaga penelitian menjadi instrumen penting dalam penelitian untuk menciptakan dan menyiapkan karya ilmiah yang nantinya mengambil peran sebagai rujukan pembangunan dan kemajuan keilmuan. Penelitian kualitatif pendidikan agama dan keagamaan dilakukan dengan pesantren bersama lembaga lainnya mengemban tanggung jawab

Sejarah perjalanan pendidikan di Indonesia mengakui bahwa pondok pesantren sebagai pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat yang umumnya diselenggarakan oleh masyarakat, memiliki akar historis yang kuat, kira-kira 7-8 abad yang lalu. Fokus pada upaya penyebaran Islam di Nusantara dengan kegiatan Islamisasi dan purifikasi ajaran Agama Islam. Pada masa penjajahan, memosisikan diri sebagai sentra perlawanan terhadap imperialis Belanda. Pada awal kemerdekaan, kembali mewujudkan misi syiar Islam di samping penguatan patriotisme dan kebangsaan sebagai bagian dari "national and character building" pada politik pendidikan Indonesia.

* BR- 2010. *Desain Operasional Pesantren Salafiyah di Kawasan Timur Indonesia.*, Makassar: Balitbang Agama. h. 1-3

Posisi pondok pesantren mulai jelas dalam sistem pendidikan nasional karena sudah terakomodir dalam Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sisdiknas yang menjadikan "*keimanan dan ketaqwaan*" sebagai tujuan pendidikan nasional.² Terminologinya identik dengan pendidikan keagamaan, yakni yang diselenggarakan oleh pondok pesantren.

Memasuki era reformasi, posisi pondok pesantren sebagai lembaga penyelenggara "*pendidikan keagamaan*", semakin menguat. Melalui Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, posisi pendidikan keagamaan semakin kuat, karena secara eksplisit menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Bahkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan Islam terdiri atas pendidikan diniyah dan pondok pesantren.

Sejak ditetapkannya pondok pesantren salafiyah sebagai penyelenggara program Wajib Belajar Pendidikan Dasar sejak tahun 2000/2001 sampai tahun 2006, santri yang belum terserap dalam satuan pendidikan wajib belajar pendidikan dasar formal itu sebagian telah terjaring dalam program wajib belajar pendidikan dasar pada pondok pesantren salafiyah. Data tahun 2007 ada sekitar 588.098 santri peserta Program Wajib Belajar 9 tahun, 221.827 tingkat ula (setara SD/MI) dan 366.261 tingkat wustha (setara SMP/MTs).³

Eksistensi pondok pesantren salafiyah yang telah lama mengakar dalam budaya bangsa dan dijadikan mitra dalam program wajardikdas, berbagai label pencitraan ditujukan padanya. Kalangan media dan peneliti barat menciptakan pondok pesantren salafiyah merupakan sumber penanaman faham-faham Islam sebagai basis terorisme di Asia Tenggara⁴ dengan mengidentikkan beberapa pondok pesantren tertentu. Namun oleh LP3ES melakukan penelitian pada 10 pesantren di Indonesia dengan berbagai judul. M. Dawam Rahardjo dalam Badrus Sholeh⁵ mengungkapkan bahwa para penulis beranggapan bahwa pesantren adalah sebuah lembaga yang penuh dinamika.

Terlepas dari plus-minus, perhatian dan pandangan terhadap eksistensi pondok pesantren salafiyah,

penyelenggaraannya terkesan belum optimal. Beberapa indikator menunjukkan, misalnya:

- Perhatian pemerintah terhadap pondok pesantren salafiyah yang belum memadai baik dari sisi penganggaran, pengakomodiran terhadap lulusan, penyediaan ketenagaan, pembinaan dan pengembangan, walaupun telah ditetapkan sebagai salah satu penyelenggaraan wajar dikdas 9 tahun.
- Perhatian masyarakat yang mulai redup, baik dalam bantuan pendanaan, maupun animo dalam memasukkan anaknya belajar di pondok pesantren salafiyah, dibanding dengan madrasah dan sekolah umum.
- Pengelolaan pondok pesantren salafiyah umumnya masih dikelola secara apa adanya. Diantaranya penyediaan sarana dan prasarana, kurikulum, ketenagaan, sumber-sumber belajar, proses belajar mengajar, manajemen pengelolaan dan aspek-aspek lainnya, dengan segala keterbatasannya. pondok pesantren salafiyah masih tetap eksis di masyarakat.

Plus-minus penilaian penyelenggaraan pesantren salafiyah menarik untuk diteliti. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh M. Murtadho (2005) di enam provinsi dengan judul penelitian "Penuntasan Wajar Dikdas dan Ketersediaan Bahan Ajar di Pesantren Salafiah". Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa program wajar dikdas di Pesantren Salafiyah cukup diminati masyarakat di daerah penelitian, terlihat jumlah santri yang tertampung pada Pondok Pesantren Salafiyah yang diteliti. Hanya saja ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang belum memadai, misalnya bahan ajar. Secara rata-rata hanya 32,75%. bahkan buku tatap muka untuk wajar dikdas (IPS, PPKn, Ekonomi, Sejarah, Geografi, Fisika, Biologi, Bahasa Inggris) hanya 10,25%. Penelitian juga dilakukan oleh Fuaduddin TM. M.Ed., dkk terhadap pesantren Al Mukmin Ngruki. Tidak hanya melihat pesantren sebagai "*salafiyah dan khalafiyah*" tetapi juga pesantren "*salafi haraki*". Menurutnya merupakan fenomena kekinian pesantren, mengusung cita-cita pemurnian ajaran Islam secara literal, tekstual dan

² Kementerian Agama RI.2009. *Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.*, h. 13-14

³ <http://indonesia.pesantrenlional.org/inde\,php?option=com-coritent&task=viewv&id=20&Itemid=53>, dounlovvd, 02 Desember 2009.

⁴ Badrus Sholeh (Ed). 2007. *Budaya Damai Komunitas Pesantren.* Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia., h.vii

⁵ *Ibid.*, h. xv

if. Tujuannya adalah untuk menghasilkan ulama yang siap berdakwah dan berjihad *fisabilillah* dengan menegakan syariat Islam secara *kaffah*.⁶

^erdasarkan fenomena tersebut, Balai Litbang I Makassar melakukan penelitian di Kawasan -Jonesia untuk melihat potret pengelolaan pesantren salafiyah secara komprehensif karena merupakan salah satu jalur perluasan akses pendidikan pada masyarakat. Hal itu penting karena merupakan salah satu prioritas yang tercantum dalam Renstra Kementerian Agama RI 2010-2014 dalam penyelenggaraan pendidikan di bidang agama, yakni "peningkatan kualitas pendidikan agama dan keagamaan", yang tujuannya meliputi:

- -nggarakan pendidikan agama yang merata untuk semua peserta didik pada semua jenjang satuan, dan jenjang.

- -nggarakan pendidikan yang dapat mencetak ahli agama yang menguasai ajaran Islam secara komprehensif, mendalam dan

an kesempatan pendidikan yang merata bagi masyarakat dalam rangka meningkatkan kehidupan bangsa dan daya saing nasional.⁷

: i i-kan uraian latar belakang di atas, maka %ang akan diangkat dalam penelitian ini, adalah kondisi penyelenggaraan pendidikan pesantren salafiyah dan bagaimana respon masyarakat terhadap penyelenggaraan pesantren salafiyah yang diharapkan bermanfaat bagi para peserta didik di pesantren salafiyah dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan secara komprehensif sebagai bahan masukan bagi para pembuat kebijakan dalam menentukan arah pembangunan khususnya bidang pendidikan keagamaan. Bahkan terhadap peneliti dan mahasiswa yang berminat melakukan kajian yang lebih mendalam tentang pesantren salafiyah.

• t u g Pesantren Salafiyah

pesantren salafiyah, adalah pondok pesantren yang masih mempertahankan sistem tradisional pondok pesantren, baik kurikulum dan metode pendidikannya. Bahan ajar meliputi

ilmu Alquran, ilmu agama Islam, menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Pembelajaran dengan cara bandongan dan sorogan. Tetapi sudah banyak yang menggunakan sistem modern, terutama setelah diadakannya pesantren salafiyah sebagai salah satu penyelenggara Wajib Belajar 9 tahun.

Pondok pesantren salafiyah sebagai penyelenggara program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun, mengacu pada beberapa landasan yuridis sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 1992 tentang Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan Nasional
- c. Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1994 tentang Pelaksanaan Wajib Belajar 9 Tahun.
- d. Kesepakatan bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama RI Nomor 1AJ/KB/2000 dan Nomor MA/86/2000 tentang Pondok Pesantren Salafiyah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun.
- e. Keputusan bersama Dirjen Bimbaga Islam dan departemen Agama dan Dirjen Dikdasmen Departemen Pendidikan Nasional Nomor E/83/2000 dan Nomor 166/C/KE/DS-2000 tentang Pedoman Pelaksanaan Pondok Pesantren Salafiyah sebagai pola wajib belajar pendidikan dasar.
- f. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- g. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar Pondok pesantren salafiyah bertujuan untuk:

- a. Mengoptimalkan pelayanan program nasional Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun melalui salah satu jalur alternatif, dalam hal ini pondok pesantren.
- b. Meningkatkan peran serta pondok pesantren salafiyah dalam menyelenggarakan program wajib

⁶ Melacak Malar Radikal. Kasus Pesantren Ngruki. Jakarta: Gaung Persada Press, h. 4.

⁷ 2009. Renstra Kementerian Agama RI Tahun 2010-2014, h. 4.

belajar pendidikan dasar sembilan tahun bagi para peserta didik (santri), sehingga para santri dapat memiliki kemampuan setara dan kesempatan yang sama untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sasaran penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar pondok pesantren salafiyah ialah:

- a. Para santri pondok pesantren salafiyah dan diniyah salafiyah, terutama yang berusia 7-15 tahun yang tidak sedang belajar pada SD/MI atau SLTP/MTs, atau bukan tamatannya, dalam artian tidak memiliki ijazah.
- b. Program ini juga terbuka/dapat diikuti oleh anggota masyarakat/santri yang berusia 7-15 tahun yang belum memiliki ijazah SD/MI atau SLTP/MTs.

Adapun jenjang pendidikan untuk program wajib belajar pendidikan dasar pada pondok pesantren salafiyah, terdiri atas dua jenjang, yaitu:

- a. Salafiyah ula atau dasar, yaitu program pendidikan dasar yang setara dengan jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- b. Salafiyah wustho atau lanjutan, yaitu program pendidikan dasar pada pondok pesantren salafiyah yang setara dengan pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab I pasal 1 ayat 9 menetapkan bahwa "*kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu*".⁸

Dalam sistem pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah "*manhap*" artinya jalan terang. Makna tersirat dari jalan terang tersebut menurut al-Syaibany adalah jalan yang harus dilalui oleh para pendidik dan anak didik untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap mereka.⁹

Kurikulum pondok pesantren dikembangkan dalam kerangka dasar untuk meletakkan santri sebagai

subjek pengetahuan. Dalam konsepsi ini, kurikulum pondok pesantren diarahkan kepada membina santri secara utuh bukan saja segi fisik dan intelektual tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, dan lain-lain).¹⁰

HASIL PENELITIAN

Profil Singkat Lima Pesantren Salafiyah

1. Pesantren Al Falah (Luwu Utara, Sulawesi Selatan)

Pesantren ini berada di Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan, didirikan pada tahun 1978 oleh H.Wardiyo, Ahmad Shodiq, H.Djumari dan Anshori yang bercikal bakal mushalla dengan pembelajaran salafiyah dipimpin oleh Ahmad Shodiq.

Untuk mengakomodir tuntutan perkembangan pendidikan, maka pada tahun 1994 dibentuklah Yayasan Pendidikan Islam Al Falah (YPI-Al Falah) menaungi Pesantren Al Falah. Pada Pesantren Al Falah terdapat lembaga pendidikan: RAA Al Falah (1997), TPA Al Falah (1994), MI Al Falah (1994), MTs Al Falah (1995), MAA Al Falah (1997), dan Salafiyah (1994).

Yayasan Al Falah dan Pesantren Al Falah dinahkodai oleh K.H. Ahmad Shodiq, mengelola beberapa Badan Usaha Ekonomi dan Sosial, yaitu:

- a. Koperasi Pondok Pesantren (Koppontren). membina 3 unit usaha, yaitu konveksi, percetakan dan komputer/warnet.
- b. Lembaga Mandiri yang mengakar di masyarakat (LM3), mengembangkan agribisnis budidaya jagung.
- c. Peternakan sapi dan kambing potong dan juga pupuk kandang.

Usaha sosial meliputi:

- a. Panti Asuhan Al Falah, didirikan tahun 2004 untuk menampung anak-anak yang tidak mampu agar dapat mengenyam pendidikan.
- b. Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) Al Falah bantuan dari Dinas Kesehatan, sasarannya warga pesantren dan masyarakat sekitar pesantren.

⁸ Kementerian Agama RI., 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, h.15

⁹ A. Malik MTT. 2008. *Innovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*. Jakarta. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. h.25

Makalah workshop peningkatan kapasitas pondok pesantren tgl 13 s.d 15 Mei 2009, *Pedoman Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah*. Jakarta, Hotel milineum, h. 3

Pesantren Al Qadiriyyah (Kendari, Sulawesi Tenggara)

Pesantren ini didirikan pada tanggal 11 November 1995 oleh KHi.Mulyana Effendi, SM.Hk. dan Ir. LSendrima Ali, M.Si. di Kelurahan Watubangga Kecamatan Baruga Kota Kendari, Sulawesi Tenggara

Pada awalnya hanyalah sebuah pengajian tasawuf *ta.z* menempati ruangan 2x3 meter di rumah KHi.Mulyana Effendi. Karena peminat semakin bertambah, maka pengajian dipindahkan ke rumah KHi.Mulyana Effendi." Kini Pesantren Al Qadiriyyah telah berbadan hukum di bawah Yayasan "Pusat Sosial Geninta Citra Perkasa, Provinsi Sulawesi Tenggara. Ketua Yayasan Ir.Hi.Sendrima Ali. Pimpinan Pondok Pesantren KHi.Mulyana Effendi dan SM.Hk. sekarang telah menempati lahan seluas 2 hektar.

Lembaga-lembaga kegiatan yang dibina yayasan tersebut yaitu:

- Pesantren Al Qadiriyyah membina:
 - pengajian kitab dan wajar dikdas 9 tahun
 - Program Paket B dan C
 - Taklim "Baitul Musyahadah" (dua kali sebulan)
 - pengajian Zikir "Al Qadiriyyah". Zikir yang dilakukan bahagian dari tarekat Qadiriyyah, dua kali malam jumat dan malam minggu.
 - Keterampilan menjahit
 - Program ketrampilan kewirausahaan meliputi:
 - mengelola usaha budidaya cabe, jagung dan ubi kayu).
 - Peternakan (peternakan ayam, kambing, dan sapi),
 - koperasi "At Tazkiyah", senibudaya (peternakan Zikir Hadrah, Al Barzanji, Maulid Habsi, dan Diba").
 - sosial keagamaan (pengurusan haji dan umrah, ceramah agama dan majelis taklim).
- Pesantren Al Manshuroh
 - ini awalnya adalah Sekolah Dasar Islam (SDIT) Al Manshuroh, didirikan pada

tahun 2001, diprakarsai oleh Lasykar Jihad Devisi Pendidikan oleh Forum Komunikasi Ahlusunnah waljamaah. Kemudian berubah nama menjadi "Madrasah Islam Terpadu (MIT) Al Manshuroh". Pada MIT inilah dikembangkan pembelajaran pesantren salafiyah. Kini MIT/Pesantren Salafiyah Al Manshuroh menempati lahan 4000 m², untuk berbagai fasilitas bangunan, dipimpin oleh AM.Sholihin dibantu oleh 35 orang guru.¹²

4. Pesantren Al Ishaka (Ambon, Maluku)

Pesantren ini didirikan pada 5 Ramadhan 1425H bertepatan 28 Oktober 2004, beralamat di Jl. Ahuru No. 40 Batu Merah Kecamatan Siriman Kota Ambon, didirikan oleh H.Umar. Kini berada di bawah naungan Yayasan Mawaddah Warahmah.

Yayasan ini membina tiga jenis pendidikan, yaitu Madrasah Diniyah, Pesantren Salafiyah, dan PLS/Paket B dan C. Penyelenggaraan pendidikan di tiga lembaga tersebut dilakukan oleh 15 orang tenaga guru dan kependidikan. Kini Pesantren Al Ishaka dipimpin oleh Tuan Guru M.Thajib Hunsouw putra H.Umar Hunsouw, pendiri pesantren ini. Pesantren Salafiyah dalam Pesantren Al Ishaka data tahun 2010 membina 23 orang santri jenjang wustha.¹³

5. Pesantren Al Husna (Samarinda, Kaltim)

Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1995 oleh KH.Mahyudin bersama masyarakat. Kini Pesantren Al Husna dipimpin oleh KH.M.Anshari, MS. Pesantren ini berada di bawah Yayasan Al Husna dipimpin oleh Ustadz Abdul Hadi. Pesantren ini beralamat di Jalan KH.Harun Nafsi Kelurahan Rapok Dalam, Samarinda Seberang Kota Samarinda.

Pada awalnya, Pesantren Al Husna menyelenggarakan pendidikan majelis taklim, TK/TPA, dan Madrasah Diniyah, dilakukan di mushalla berukuran 8 x 8 meter dan ruang belajar 6 x 8 meter merangkap sebagai asrama. Kini membina jenis pendidikan TK/TPA, Sekolah Dasar, Pesantren Salafiyah, dan PLS/Program Paket C.

Data Tahun 2010, santri/siswa yang tertampung di Pesantren Al Husna menurut jenis pendidikan: peserta didik SD dan Takhassus (ula dan wustha) sebanyak 242 orang, Wajar dikdas 9 tahun 221 orang,

dan Rosdiana. 2010. *Penyelenggaraan Pendidikan pada Pondok Pesantren Salafiyah Al Qadiriyyah* (Makalah), h.4.
 Amiruddin. 2010. *Penyelenggaraan Pondok Pesantren Salafiyah Al Manshuroh dan Ishaka* (Makalah), h. 3-6.

dan PSL/Program Paket C 77 orang. Terhadap sejumlah santri tersebut dibina oleh 23 orang ustadz dan 28 orang guru umum.¹⁴

Sistem Pembelajaran di Pesantren Salafiyah

Ada dua pola pembelajaran pada pesantren yang dijadikan sasaran penelitian, yaitu pola pembelajaran salafiyah dan pola pembelajaran wajar dikdas. Pembelajaran salafiyah adalah pola pembelajaran kitab yang dilakukan secara sorongan, bandongan ataupun halaqah. Pembelajaran wajar dikdas adalah pola pembelajaran yang mengacu pada kurikulum sekolah/madrasah dilakukan secara klasikal ataupun tutorial.

Pada Pesantren Al Falah Lemahabang Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan, pesantren salafiyah yang dibina mengelola jenjang ula dan wustha dilakukan dalam dua orientasi, yaitu penguatan pengetahuan agama pada madrasah dan pendalaman ilmu agama. Untuk penguatan pengetahuan agama ditujukan pada semua santri/siswa mulai ibtidaiyah sampai aliyah, misalnya pengajaran Alquran, tafsir, fiqih dan bahasa Arab. Untuk pendalaman ilmu agama, ditujukan pada siswa/santri yang mondok. Baik orientasi penguatan maupun pendalaman pengetahuan agama dilakukan pada siang, sore, malam dan subuh hari. Ada yang dilakukan secara klasikal adapula secara bandongan.

Menurut KH.Ahmad Shodiq, ada 3 prinsip yang digunakan dalam pengajaran kitab, yaitu menulis, menghafal, dan bahsulmasail. Ketiga prinsip itu relevan dengan bandongan, sorongan, dan diskusi/musyawaharah.

Diantara kitab-kitab yang digunakan adalah:

- Minhajul Qawwin (fiqih) oleh Syihabuddin Ahmad Al Khaitani
- Saadatuzaunjaini (nasihat suami istri) oleh KH.Asrori Ahmad
- Hidayatussifyan (tajwid)
- Aqidatul Awam(tauhid)
- Ta'limul Muta'allim (akhlak)
- Risalatul Mahid (kewanitaan)

Kitab-kitab tersebut dikaji secara tematik.

Pembelajaran wajar dikdas yang dilakukan pada tahun 2009, para santri berkumpul di pondok Pesantren

Al Falah dengan menentukan waktu yang disepakati. Umumnya dilakukan pada sore hari dengan frekuensi tatap muka yang disepakati pula. Pola pembelajaran, ada dilakukan secara klasikal, adapula dengan cara tutorial. Beberapa bulan menjelang pelaksanaan UN, kegiatan pembelajaran diintensifkan, utamanya mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, PKn, dan Bahasa Inggris.

Pesantren salafiyah yang dikelola di Pondok Pesantren Al Qadiriyyah adalah jenjang ula dan wustha. Ada dua pola pembelajaran yang dilakukan didalamnya yaitu salafiyah dan wajar dikdas sembilan tahun. Pada salafiyah ada kelas khawas, ula dan wustha. Kelas khawas menggunakan kurikulum murni pesantren. menggunakan buku-buku pegangan, yaitu Durratun Nashihin, Sairus Salikin, Minhajul Abidin, Adzar, dan Ihya Ulumuddin dan Al Hikam. Kelas ula dan wustha menggunakan kitab-kitab : Fathul Qarib (ula dan wustha), Aqidatul Islamiyah (ula dan wustha). Durratun Nashihin (ula), Al Hikam (ula), Bidayatul Hidayah (wustha), Kifayatul Awwam (ula), Tinjanu Durari (wustha), Jawahirul Qalamiyah (ula). Akhlak lilbanin (ula), Ta'limul Mutaallim (ula & wustha). Nahwu Juruniyah (wustha, ula).

Mempelajarinya, santri dikelompokkan sesuai tingkat kemampuannya dan berjenjang. Peralihan dari satu jenjang ke jenjang berikutnya dievaluasi langsung oleh kiyai/ustadz yang membinanya. Pola pembelajaran yang diterapkan, tidak terikat pada satu metode yang lazim digunakan dalam pembelajaran salafiyah.¹⁵

Pembelajaran wajar dikdas 9 tahun, hanya berlangsung efektif selama 3 tahun (2004, 2005, dan 2006) saat penelitian dilakukan tahun 2010, program ini sudah tidak efektif lagi karena santrinya sudah tidak sampai 10 orang, cenderung ditiadakan. Evaluasi kelayakan bukan juga dilakukan oleh Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan setempat.

Proses pembelajaran yang dilakukan di Pesantren Salafiyah Al Manshuroh dominan secara klasikal. Jenjang yang dibina adalah ula dan wustha. Santri laki-laki dan perempuan dipisah dan diajar oleh guru yang sejenis.

Ada 3 kurikulum yang diakomodir dalam pembelajaran, yaitu kurikulum madrasah ibtidaiyah

¹⁴ Mujizatullah. 2010. *Penyelenggaraan Pesantren Salafiyah Al Husni ill Samarinda* (Makalah), h.8-10.

¹⁵ Sirajuddin dan Rosdina. *op.cit.* 2010.h.8-10

in Saudi Arabia, kurikulum Kementerian Diknas : **Ulirikulum** pesantren. Porsi pembelajaran agama lan umum berbanding 63% dan 37%, masing masing : ffimu Al Qur'an terdiri atas Hifatul Quran, Qiraat dan ~i -Aid: Hadits (hifdzul Hadits dan Makna Hadits); 3afeasa Arab (Nahwu/sharaf, Muhadatsal dan Khath); Jan Akhlak; Fiqhi (Matan fiqhi dan praktek); \abawi; dan Doa/zikir dan Adab. Sedangkan - - ran umum meliputi : Bahasa Indonesia, . itika. IPA. IPS, PKn. Keterampilan dan olahraga.

Diantara kitab-kitab yang digunakan adalah -Mam dan Syarah Uhdatul Ahkam (Fiqhi); ... Mufradat (akhlak), Durusul Lughah, >ah. dan Qathrun Nada (Bahasa Arab). Al Jan An Nawawiyah (hadits).

. :elajaran bahasa tingkat ula kelas VI, hams - isai Kitab Durusul Lughah jilid I dan II. Tingkat • /as I harus menguasai Kitab Durusul Lughah [I. kelas II menguasai Kitab Al Jurumiyah, dan Miss ID menguasai Kitab Qatrun Nada. Penguasaan **H*k4ritab** tersebut penekanannya pada muhadrasah, v khath/imlak. Kitab-kitab lainnya pada i.ar. irti dan makna, dan faedahnya.

"izul Quran diwajibkan bagi semua santri. i sampai Kelas UJ harus menghafal Juz Amma, - VI ditargetkan menghafal 4 juz (juz 27 -30). >jt wustha ditargetkan menghafal 11 juz, sampai ! 5 juz. Tahfidzul Quran sudah dijadwalkan ir. !• idemik - jam pelajaran setiap hari belajar.¹⁶

Pern eienggaraan pendidikan di pondok pesantren - mengacu pada visi dan misi yang telah •JT_ Seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran baik •'.aupun ekstra kurikuler mengacu pada visi " - "ersebut.

ga kurikulum yang diaplikasikan dalam "" .relajaran yaitu kurikulum wajar dikdas 9 . enterian Diknas RI, kurikulum Kementerian - :entang Pesantren Salafiyah dan kurikulum - idiri. Kurikulum Diknas meliputi Bahasa **UtaBsa**. Bahasa Inggris, Matematika, Biologi, Sejarah - grati. Fisika, dan Ekonomi. Kurikulum - • ir. Agama meliputi: Fiqhi, Al Qur'an Hadits, - irah Kebudayaan Islam), Bahasa Arab dan -. vhlak. Kurikulum pesantren menyangkut

pembelajaran kitab-kitab berbahasa Arab, meliputi : kitab Al Urn dari imam Al Gazali (Tauhid), Nahwu Wadi, Nahwu al Muyazza (Nahwu), Riyadus Salihin (Tasawuf), Bulugul al Maram Imam Zauqani (Hadits), tapi Buluqul Maram baru diterapkan di pesantren.

Pesantren Salafiyah adalah bahagian program pembelajaran didalam pondok pesantren Al Ishaka, hanya membina jenjang wustha. Untuk jenjang ula digabung pada Madrasah ibtidaiyah. Pembelajarannya dilakukan setelah shalat Maqrib, Isya, dan Subuh berupa pengajian kitab pada malam dan subuh hari.

Kegiatan pembelajaran Diniyah dan paket dilakukan secara terpisah dari pembelajaran salafiyah sesuai substansi masing-masing.

Para santri ada mukmin dan ada pula kalangan santri yang mukmin, merekalah yang ihtens mengikuti pembelajaran kitab, umumnya dilakukan di masjid dekat kampus dan mushalla dalam kampus. Selain kegiatan shalat jamaah, juga dilakukan kajian kitab, tauziyah, zikir, dan kegiatan kependidikan lainnya.¹⁷

Pesantren Al-Husna Samarinda menyelenggarakan jenis pendidikan pesantren salafiyah jenjang ula, wustha, dan ulya; wajar dikdas 9 tahun dan PLP Program Paket C. Pola pembelajaran yang diterapkan terhadap tiga jenis pendidikan, mengikuti pola pembelajaran pesantren salafiyah yang mengusung metode bandongan dan halaqah dengan beberapa penyesuaian.¹⁸

Pembelajaran salafiyah yang mengelola jenjang ula, wustha, dan ulya, dilakukan setiap hari mulai jam 08.00 wita sampai 11.30 wita, kecuali hari jumat setiap santri diharuskan mengikuti pelajaran Alquran, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Balaqhah, Fiqhi, Tarikh, dan Faraid sesuai klasifikasi dari jadwal yang telah ditentukan.

Jenjang ula, mengacu pada pembelajaran khas pesantren, baik yang dilakukan pada setiap jumat maupun kegiatan setelah shalat subuh (ratibul attas) dilanjutkan sesudah magrib, shalat hajat berjamaah dilanjutkan pembacaan Yasin Alwaqiah, dan AlMulk, malam selasa (maulid burdah), malam jumat pembacaan surah Al Kahfi dan malam sabtu (maulid Habsi). Kegiatan tersebut masing-masing dipandu oleh ustadz tertentu dan dilakukan di tempat yang berbeda.

Ibs Sidruzzaman. *Ibid*, h.6-9

:-//aman dkk.' *Ibid*. h. 9 - 12.

*• Mujizatullah *Ibid*. h. 11 - 13

Jenjang wustha, menyelenggarakan tiga kelas menggunakan referensi tertentu, yaitu : Pesantren Salafiyah Al Husna Kalimantan, tingkat wustha: Kelas Satu, Al Qur'an (Al Quran), Tauhid (Kifayatul Muhtadiin), Fiqh (Tangga Ibadah + Mbadiul Ilmu Fiqih), Tajwid (Tajwid Melayu), Sharaf (D Tasrifjus 1, II, III), Nahwu (Jurumiah + Ishafuttolibin), Tarikh (KhulasuNurul Yaqin Jus 1) Akhlaq (Akhlaqul Libanin Juz 1), Hadist, U.Fiqh.

Kelas Dua : Al Quran (Al Quran), Tauhid (Sifat dua puluh + Kaulul Mufid), Fiqh (Sarah Sittin+Sapinatun Naja), Tajwid (Fathul Madjid), Sharaf (Kailani (separoh), Nahwu (Mutasarjiddan + Mutammimah juz 1 Akhlaqu Libaninjuz kedua u), Tarikh (Khulasu Nurul Yaqin Juz kedua), Akhlaq (Akhlaqu Libanin juz kedua), Hadist (Arbain + Targib Watarhib), Ushul Fiqh.

Kelas Tiga: Al Quran (Al Quran), Tauhid (Fathul Majid + Kifayatul Awwam), Fiqh (bajuri Juz satu + Fathul Muin), Tajwid (Risalah Tajwid), Sharaf (Kailani, Tamat), Nahwu (Mutammimah jus kedua), Tarikh (Nurul Yaqin), Akhlaq (Muraqi Ubudiah), Hadist (Riadussolihin), Ushul Fiqh (Mabadi awwaliah).

Jenjang ulya, menyelenggarakan juga tiga kelas, yaitu:

Kelas Satu : Tafsir (Tafsir Jalalain Juz Pertama), Tauhid (Kifayatul Awwam + Hud-Hudi), Fiqh (Fathul Muin Juz Pertama), Ushul Hadist (Takminatus saniah/baikuniah), Sharaf (Matan Laminatul Afal), Nahwu (Katrunnida), Tarikh (Kifayatul Atkiyah), Akhlaq (Riadussalihin), Hadist (Mabadi Awwaliyah/menghafal), Ushul Fiqh (Ilmu Tafsir I + Kaulul Munir), Ushul Tafsir (Ishafut Haid), faraid (Risalah ilmu Mantiq), Mantiq (Ilmu Balaqhah), Balaqhah (Ilmu arua), Arud, Falaq.

Kelas Dua : Tafsir (Tafsir Jalalain Juz Kedua), tauhid (Sarkawi Ala Hud-Hudi/Tamat + Dasuki (separoh), Fiqh (Fathul Muin Juz 1), Ushul Hadist (Takminatussaniah/Baikuniah Sharof (Takliqisaratus Maqol), Nahwu (Alfiah Juz 1), Tarikh (Nurul Muhammad), Akhlaq (Risalah Munawwarah), Hadist (Bulughul Maram), Ushul Fiqh (Assalam), Ushul Tafsir (Tafsir + Faidul Khabir/setengah), Faraid (Nafahatul Saniah), Mantiq (Risalah Qaulumualaq), Balaqha (Balaqathul wadinah), Arud (Muntasarsafi), Falaq.

Kelas Tiga : Tafsir (Tafsir Jalalain Juz 3 dan 4), Tauhid (Dasuki), Fiqh (fathul Muni Juz 3 dan 4), Ushul Hadist (Rapul Astar), Sharaf (Laminatul Afal) (Takliqisaratus Maqol), Nahwu (Alfiah Juz 2), Tarikh (Nur Muhammadiyah), Akhlaq (Sirajuttholibin Juz 1 dan 2), Hadist (Bulughul Maram), Ushul Fiqh (Luma). Ushul Tafsir (Faidul Khabir), Faraid (sarah Syamsuriah), Mantiq

(Idhohul Mubhan), Balaqha (Jauharatul Maknun), Arud (Ilmu Kawafi), Falaq (Risalah Muhtasar Auqoti).

Wajar dikdas sembilan tahun mengelola jenjang ula dan wustha. Distribusinya sebagai berikut : mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat Ula : Bahasa Indonesia, IPS, IPA, PKn, Matematika. Tingkat Wustha : Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Fisika. IPA, Biologi dan Matematika.

Pelajaran untuk Paket C di Pondok Pesantren Al Husna adalah sebagai berikut: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Geografi, Sosiologi, PKn, Matematika, Ekonomi.

Tanggapan Masyarakat Terhadap Pesantren Salafiyah

1. Tanggapan terhadap misi pesantren salafiyah

Secara spesifik, masing-masing pesantren memiliki misi tertentu namun orientasinya sama yaitu peningkatan kualitas santri dan masyarakat. Terhadap unsur ini, dominan masyarakat sumber pendapat menganggap sudah tepat karena telah mengakomodir harapan masyarakat. Namun perlu secara pro aktif melakukan inovasi yang kreatif sehingga memberi nilai tambah yang lebih untuk dijadikan pilihan masyarakat seperti dukungan sarana prasarana pengembangan misi dan pembelajaran multi mazhab.

2. Tanggapan masyarakat terhadap pengasuh pesantren salafiyah

Keberadaan pengasuh pondok pesantren sangat urgen dan kualitasnya sangat menentukan luaran pesantren. Masyarakat sumber pendapat sekitar pesantren menilai bahwa kualitas pengasuh pondok pesantren salafiyah secara umum berkualitas baik, walaupun masih terdapat sejumlah kekurangan yang perlu dibenahi antara lain, bimbingan berkala tentang penggunaan dan penguasaan teknologi dan manajemen pengelolaan dan kiyai pembina hendaknya lebih dari satu orang.

3. Tanggapan masyarakat terhadap kurikulum

Menurut masyarakat yang dimintai pendapat tentang kurikulum pesantren yang cenderung spesifik. sebagian besar menyatakan sebagai sesuatu yang ideal. Namun ada juga yang menghendaki pengembangan dan penyesuaian, misalnya:

- Ditambah pelajaran umum
- Mengakomodir secara proporsional kurikulum Diknas dan Kementerian Agama
- Perluasan jangkauan, dan
- Memasukkan unsur lokal dalam kurikulum.

Tanggapan masyarakat terhadap sarana dan prasarana

- Ketersediaan sarana dan prasarana banyak aspek pesantren yang diteliti, terdapat sejumlah kelebihan bahkan kekurangan. Kenyataan itu diakui masyarakat sumber pendapat sebagai sesuatu yang positif. Karena itu mereka menghendaki perbaikan dalam banyak hal, yaitu : penambahan ruang kelas, penambahan asrama, penyediaan laboratorium, permandian, MCK, dan sanitasi lingkungan.

Tanggapan terhadap metode pembelajaran

- Metode pembelajaran yang dipahami masyarakat pesantren adalah yang digunakan di pesantren salafiyah. Umumnya menggunakan "bandongan". Metode tersebut umumnya mereka anggap masih sesuai. Namun sebagian lainnya menginginkan diversifikasi misalnya mengembangkan diskusi, demonstratif, tanya jawab, permainan dan metode pembelajaran modern lainnya.

Partisipasi Masyarakat Terhadap Eksistensi Pesantren Salafiyah

Peran pesantren sebagai penyedia santri

- Pesantren sebagai penyedia santri di pesantren, tidak terlepas dari peran pesantren sebagai penyedia santri. Partisipasi itu ada yang langsung dan ada pula yang tidak langsung. Hasil penelitian pada masyarakat sumber pendapat, pada pesantren salafiyah sasaran penelitian umumnya melakukan kegiatan langsung seperti menyekolahkan anak dan pesantren salafiyah untuk menyekolahkan anaknya di pesantren lain yang lebih luas seperti penerimaan santri, pesantren salafiyah pernah dilibatkan.

Partisipasi terhadap peningkatan kualitas pesantren salafiyah

- Keterkaitan yang sangat erat dengan kualitas pesantren salafiyah kualitas luaran. Kepedulian masyarakat pesantren salafiyah ditunjukkan dalam berbagai langkah partisipasi pesantren salafiyah, yaitu :
 - memberikan saran, terlibat rapat, dan mengajak program terkait. Pada pesantren Al Manshuroh, Al Ishaka, dan Al Husna partisipasi guru dilibatkan dalam program pesantren salafiyah, misalnya melalui diklat.

Partisipasi terhadap peningkatan kualitas pesantren salafiyah

- Masyarakat pesantren salafiyah belum sepenuhnya memerlukan upaya mengatasinya

baik melalui pemikiran maupun langkah nyata. Namun ada juga yang tidak peduli. Menurut masyarakat sumber pendapat, dominan melakukan langkah nyata seperti memberi saran, pengurusan bantuan, bahkan menyumbang dana dan material untuk perbaikan dan penambahan ruang belajar, asrama, dan laboratorium.

Kepedulian itu menunjukkan bahwa pesantren salafiyah merupakan bagian yang masih mengakar dalam masyarakat. Tetapi tidak disangka adanya masyarakat lainnya yang tidak peduli dengan pesantren salafiyah.

4. Partisipasi terhadap perbaikan kurikulum

Terhadap unsur kurikulum, partisipasi ditunjukkan masyarakat sumber pendapat secara variatif. Pada pesantren Al Manshuroh dan Al Ishaka cenderung kurang berpartisipasi. Tetapi pada pesantren Al Falah dan Al Husna memiliki perhatian yang cukup memadai ditunjukkan dalam berbagai keterlibatan, baik karena ajakan pihak pesantren maupun inisiatif sendiri. Kepedulian ditunjukkan oleh masyarakat sumber pendapat pesantren Al Husna untuk mengajak pesantren merekonstruksi kurikulum seperti penerapan KTSP, pembuatan RPP dan penyusunan silabus.

5. Partisipasi terhadap metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang dilakukan di pesantren salafiyah yang diteliti, umumnya menggunakan metode tradisional seperti bandongan dan semacamnya. Implementasinya ada yang menghendaki dipertahankan dan ada pula menghendaki perbaikan dan penyesuaian sesuai tuntutan perkembangan dunia pendidikan. Partisipasi itu sebagian besar ditunjukkan masyarakat sumber pendapat, dominan pada pengajuan sarana perbaikan pada pimpinan pesantren, kemudian pelibatan guru bidang studi dalam diklat terkait. Bahkan ada yang secara objektif menyodorkan konsep perbaikan metode pembelajaran.

PENUTUP

Kesimpulan

Terhadap penyelenggaraan pesantren salafiyah, ditemukan bahwa:

1. Manajemen pengelolaan Pesantren Salafiyah masih sangat variatif dan cenderung dilakukan apa adanya, memerlukan pembinaan. Kementerian Agama sebagai pembina terhadap Pesantren Salafiyah tampaknya kurang tanggap terhadap hal tersebut dalam melakukan pembinaan. Padahal lemahnya manajemen pengelolaan dapat berimplikasi pada proses dan hasil pembelajaran pada Pesantren

Salafiyah bersangkutan. Pesantren Salafiyah yang diamati, posisinya hanya merupakan bagian dari sistem pondok pesantren ataupun sekolah/madrasah, tidak berdiri sebagai sebuah lembaga. Sistem pembelajarannya pun hanya merupakan bagian dari sistem pembelajaran dalam pondok pesantren atau sekolah/madrasah dimana Pesantren Salafiyah berada. Bahkan hanya berfungsi sebagai pendukung terhadap sistem pembelajaran lainnya. Atas realitas itu menjadikan Pesantren Salafiyah tidak mandiri dan kehilangan jati dirinya sebagai sumber pengkajian ilmu agama Islam dan lemahnya orientasi dalam menciptakan kader ulama.

2. Respon masyarakat terhadap pesantren salafiyah menunjukkan hal yang positif baik pada aspek pemahaman, tanggapan, maupun partisipasi yang ditunjukkan terhadap eksistensi kelembagaan maupun sistem penyelenggaraannya. Hanya saja lebih dominan pada faktor eksternal Pesantren Salafiyah. Masyarakat menghendaki adanya pelibatan mereka dalam hal-hal substansial secara internal dalam penyelenggaraannya. Mereka juga mengharapkan umpan balik Pesantren Salafiyah pada masyarakat. Ini mengindikasikan bahwa Pesantren Salafiyah masih punya ruang di masyarakat untuk dapat mengembangkan peran dan fungsinya lebih luas. Karena itu perlu dirancang pola pelibatan masyarakat secara riil pada Pesantren Salafiyah dan umpan baliknya pada masyarakat.

Rekomendasi

1. Pengelolaan Pesantren Salafiyah dalam rangka peningkatan peran dan pemberdayaannya, hendaknya diarahkan pada peningkatan tata kelola baik pada unsur manajerial kelembagaan maupun pada sistem pembelajaran dan kurikulum pengajarannya. Karena itu diperlukan pola pembinaan yang intensif dan jaringan kerjasama yang sinergi antara Kementerian Agama, Pemerintah Daerah, dan Pimpinan Pondok Pesantren yang dirumuskan melalui kajian pengembangan baik berupa workshop, lokakarya, simposium, seminar atau semacamnya.
2. Animo masyarakat untuk berpartisipasi terhadap penyelenggaraan dan pengembangan Pesantren Salafiyah yang ditunjukkan pada aspek sarana prasarana, perlu diperluas menjangkau hal-hal substansial penyelenggaraan baik pada tata kelola kelembagaan, maupun perbaikan sistem dan prangkat pembelajaran masih lemah. Upaya

dimaksud diperlukan rancangan pola partisipasi masyarakat pada Pesantren Salafiyah yang dirancang secara bersama-sama antara kementerian agama, pimpinan pondok pesantren dan masyarakat melalui kajian pengembangan berupa workshop, lokakarya, simposium, seminar atau semacamnya. Kajian-kajian pengembangan dimaksud urgen untuk dilakukan agar pesantren salafiyah dapat eksis secara legitimate di tengah-tengah masyarakat dan menjadi aset bersama antara kementerian agama, pemerintah daerah, masyarakat, dan komunitas pesantren yang perlu dijaga kelangsungannya dan dikembangkan peran dan fungsinya secara lebih luas di masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dibiayai oleh DIPABalai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Tahun 2010. Ucapan terima kasih diperuntukkan kepada kepala Balai Litbang Agama Makassar, informan di lapangan khususnya para responden, juga terima kasih kepada para peneliti bidang pendidikan atas tulisan dan temuan-temuannya di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahim, dkk. 2001. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Cet. Pertama. Kementerian Agama RI. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri. Proyek Peningkatan Tenaga Teknis Pendidikan Agama Islam. Jakarta.
- Asrohah. Hanum. 2004. *Pelembagaan Pesantren Asal Usui dan perkembangan Pesantren di Jawa*, Jakarta. Bagian proyek peningkatan informasi penelitian dan Diklat Keagamaan Depag RI
- Badruzzaman dan Amiruddin. 2010. *Penyelenggaraan Pondok Pesantren Salafiyah Al Manshuroh dan Al Ishaka* (Makalah 1. Makassar).
- BR. M.Sofyan. 2010. *Desain Operasional Penelitian Penyelenggaraan Pesantren Salafiyah di Kawasan Timur Indonesia*. Makassar.
- Dhofier. Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta. LP3ES.
- Hamalik. Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*: Jakarta. Cet. II. PT. Remaja Rosdakarya.
- http://indonesia.pesantren-global.org/index.php?option=com_content&task=view&id=20&Itemid=53
download 02 Desember 2009
- . 2005. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren. Edisi revisi*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.
- Mujizatullah. 2010. *Penyelenggaraan Pesantren Salafiyah Al Husna Samarinda* (Makalah). Makassar.